

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satunya tujuan yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan adalah tujuan untuk memperoleh keuntungan atau profitabilitas. Profitabilitas menjadi tujuan yang ingin dicapai setiap perusahaan karena melalui profitabilitas tersebut perusahaan dapat memenuhi segala kepentingan perusahaan dan kepentingan para investor (Agustin et al., 2018). Profitabilitas juga digunakan sebagai acuan dalam menilai kesuksesan suatu perusahaan dalam menjalankan bisnis mereka, dan melalui profitabilitas juga segala kebutuhan operasional perusahaan dapat berjalan, Sehingga sebelum para investor memutuskan untuk berinvestasi kepada suatu perusahaan salah satu faktor terpenting yang mereka pertimbangkan adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau profit. Para investor akan menilai perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi atau cenderung stabil tiap tahunnya.

Pada umumnya setiap perusahaan didalam menentukan kinerja yang baik, mereka menggunakan profitabilitas sebagai tolak ukur yang dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan dari masing-masing perusahaan. Kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk memaksimalkan aset yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang efisien merupakan definisi

profitabilitas secara umum.(Nurhayati & Noprika, 2020). Menurut Fira Agustin (2018) didalam manajemen keuangan terdapat salah satu tujuan yang paling penting yaitu tujuan untuk mensejahterakan para pemegang saham melalui profitabilitas yang baik. (Fusen et al., 2020). *Return on asset* menjadi salah satu rasio yang umumnya digunakan didalam penentuan laba bersih yang diperoleh perusahaan atas penggunaan aset. Semakin tinggi nilai *rasio return on aset* maka semakin baik pula produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih dan Jika, pertumbuhan laba perusahaan rendah maka akan berdampak pada rendahnya profitabilitas perusahaan di karena profitabilitas merupakan dasar sebuah perusahaan didalam menentukan kinerja perusahaan(Nurhayati & Noprika, 2020). Perusahaan dapat memperoleh nilai *return on asset* yang tinggi apabila perusahaan tersebut dapat mengelola aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untu memperoleh laba rugi. Sehingga apabila perusahaan mampu memperoleh nilai return on asset maka perusahaan tersebut mampu dinilai mampu memaksilmalkan aset yang mereka miliki dan tentunya perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu memanfaatkan aktiva yang mereka miliki untuk memperoleh keuntungan. Dan dari keuntungan tersebutlah yang nantinya akan dibagikan kepada para pemegang saham guna untuk mensejahterakan mereka.

Profitabilitas yang baik akan menjadi daya tarik perusahaan bagi para investor karena sebelum melakukan investasi para investor akan mempertimbangkan kinerja perusahaan tersebut melalui perolehan laba sehingga, para stakeholders atau pemegang menjadikan *return on asset* sebagai salah satu faktor terpenting sebelum memutuskan untuk melakukan investasi ke sebuah

perusahaan (Nasution & Nanda, 2020). Sehingga, nilai profitabilitas menjadi faktor terpenting bagi para investor untuk mengkaji dan menentukan apakah nantinya perusahaan yang akan mereka pilih dapat memaksimalkan modal yang akan mereka tanamkan pada perusahaan tersebut. Melalui nilai profitabilitas yang baik tiap tahunnya juga dapat meningkatkan nama baik perusahaan di mata publik dan para investor.

Tabel 1.1
Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Asuransi Yang Tercatat Di
Bursa Efek Indonesia (2016-2021)

No	Kode Perusahaan	Return On Assets (ROA)					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1.	ABDA	6,17%	5,42%	2,39%	3,39%	5,58%	6,31%
2.	AHAP	1,87%	9,95%	3,25%	1,97%	2,37%	2,91%
3.	AMAG	3,79%	3,97%	0,66%	1,58%	2,26%	3,21%
4.	ASBI	2,91%	1,83%	1,59%	0,93%	2,71%	1,72%
5.	ASDM	3,67%	3,74%	3,59%	2,41%	3,12%	2,51%
6.	ASMI	6,76%	6,14%	7,21%	0,96%	8,93%	1,99%
7.	ASRM	4,41%	3,74%	3,59%	4,06%	4,32%	4,62%
8.	LPGI	6,17%	5,42%	2,39%	3,31%	3,31%	3,37%
9.	MTWI	1,81%	1,82%	0,26%	0,17%	0,44%	0,61%
10.	VINS	3,42%	3,48%	1,51%	7,67%	1,93%	3,45%
11.	ASJT	5,54%	5,08%	5,22%	0,27%	0,04%	0,06%

12.	LIFE	1,94%	3,18%	2,30%	4,01%	2,81%	-
13.	ZURICH	-	-	-	-18,4%	-15,4%	-
14	MREI	-	-	4,11%	6,66%	4,83%	-

(Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan Asuransi Umum Periode 2016-2021(www.idx.co.id) diolah,2022)

Berdasarkan pada data laporan keuangan diatas dengan periode waktu 2016-2021 pada perusahaan asuransi umum di Indonesia tercatat bahwa rata-rata perolehan *return on assets (ROA)* pada perusahaan asuransi umum periode tahun 2016-2021 cenderung mengalami fluktuasi atau naik turun. Kenaikan return on assets tertinggi ada pada perusahaan asuransi Harta Aman Pratama(AHAP) sebesar 9,95% kenaikan ini terjadi pada tahun 2017. Sedangkan perusahaan asuransi dengan perolehan nilai *return on asset* terendah adalah perusahaan asuransi Malacca Trust Wuwungan (MTWI) an perusahaan dengan kode ZURICH. Untuk MTWI perolehan ROA sebesar 0,17%. Perusahaan ini juga mengalami penurunan return on asset 3 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2017 dengan perolehan ROA sebesar 1,80% pada tahun 2018 sebesar 0,26% dan pada tahun 2019 hanya mampu memperoleh laba sebesar 0,17%. Dan Zurich menjadi perusahaan dengan perolehan ROA terendah yaitu mencapai minus selama dua tahun berturut-turut yaitu ditahun 2019 dan tahun 2020 sebesar -18,4% dan -15,4%.

Didalam penentuan tingkat kesehatan keuangan atau solvabilitas perusahaan asuransi menggunakan metode *risk based capital*. Penentuan tingkat kesehatan keuangan perusahaan bertujuan untuk menentukan tingkat risiko yang

akan dihadapi oleh perusahaan dengan mengetahui besaran kebutuhan modal yang dimiliki untuk memenuhi kewajibannya dan reasuransi. (Sastri et al., 2017).

Setiap perusahaan tentunya memiliki target yang ingin dicapai yang sebelumnya telah mereka tentukan, diantaranya yaitu keinginan untuk mencapai target tingkat kesehatan keuangan yang baik. Dimana tingkat kesehatan keuangan yang baik harus mencapai batas yang telah ditentukan oleh pemerintah serta target untuk memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi, karena nantinya berdasarkan target tersebut akan digunakan sebagai pemenuhan kepentingan bagi para investor. *Risk Based Capital (RBC)* merupakan parameter utama dalam penilaian kesehatan finansial perusahaan dengan penggunaan rasio solvabilitas terhadap resiko yang ditanggung (Nasution & Nanda, 2020).

Pencapaian *risk based capital* oleh perusahaan didapat jika perusahaan mampu menghindari penyerapan risiko yang terlalu tinggi dan perusahaan juga dibatasi oleh besarnya jumlah modal perusahaan yang nantinya akan digunakan sebagai pertanggung kepada para nasabahnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kesimpulannya adalah *risk based capital* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan asuransi. Didalam pemenuhan batas tingkat solvabilitas atau *risk based capital* dengan jumlah yang sesuai ketentuan, maka tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi juga akan terjaga dengan baik. Akan tetapi pemenuhan tersebut juga terdapat resiko yang memungkinkan laba perusahaan akan menurun. Dikarena laba perusahaan yang tinggi akan digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. *Return on asset (ROA)* dikatakan baik jika perolehannya > 2% (Lestari&Sugiharto, 2018).

Penentuan tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi atau batas tingkat solvabilitas di Indonesia tercantum pada KEMENKEU. No. 424/KMK.06/2003 yang mengatur mengenai kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi. Pemenuhan batas tingkat solvabilitas yang tercatat di pasal 2, menyatakan bahwa perusahaan asuransi dan reasuransi diwajibkan untuk mencapai batas solvabilitas minimal 120% yang berasal dari risiko kerugian yang muncul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Dan apabila terdapat perusahaan asuransi yang tidak mampu mencapai batas solvabilitas maka, perusahaan tersebut akan diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan PP No 81 Tahun 2008. Akan tetapi perusahaan yang tidak mampu mencapai batas tingkat kesehatan keuangan tidak serta merta akan langsung diberikan sanksi akan tetapi, perusahaan asuransi diberikan kesempatan terlebih dahulu untuk melakukan penyesuaian dalam jangka waktu tertentu untuk memenuhi ketentuan tersebut.

Perusahaan asuransi dapat menolak klaim yang telah diajukan oleh nasabah apabila perusahaan asuransi tidak mampu memenuhi ketentuan *risk based capital* yang telah ditetapkan, penolakan klaim yang dilakukan oleh perusahaan asuransi menjadi kategori yang cukup memprihatinkan bagi perusahaan asuransi karena mereka menolak klaim yang diajukan oleh nasabah dengan alasan perusahaan tidak mampu membayar klaim yang diakibatkan dari tidak terpenuhinya RBC, sehingga ini akan menjadi citra buruk bagi perusahaan di mata calon nasabah dan calon investor. Karena nantinya perusahaan akan dianggap sebagai perusahaan yang kurang kompeten dan berdampak pada citra perusahaan di mata masyarakat (Joice

Tauris, 2015;161). Besar dan kecilnya angka yang telah diperoleh tidak dapat dijadikan sebagai dasar didalam penentuan nilai *risk based capital*. Memang apabila nilai *risk based capital* yang telah dicapai perusahaan rendah, ini dapat dikategorikan bahwa perusahaan asuransi tersebut memiliki kinerja yang kurang baik (Tauris, 2015;160). Akan tetapi nilai *risk based capital* yang tinggi juga belum tentu bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang terbaik. Karena rata-rata perusahaan asuransi perolehan nilai *risk based capital* telah diatas angka ketentuan yaitu 120% bahkan lebih besar.

Menurut Agustin, F., Suangga, A., & Sugiharto (2018) perusahaan yang tidak dapat memenuhi batas tingkat solvabilitas maka, pemerintah akan memberikan sanksi, sanksi tersebut yaitu membatasi wilayah kerja perusahaan asuransi di dalam melakukan kegiatan bisnis, Batasan tersebut yaitu perusahaan asuransi hanya diperbolehkan untuk melakukan kegiatan bisnis di wilayah-wilayah tertentu dimana, wilayah tersebut adalah wilayah yang diperbolehkan untuk melakukan kegiatan bisnis. Sanksi lainnya yaitu, regulator juga akan memberikan sanksi terhadap beberapa produk perusahaan asuransi. Dan berdampak pada, pada minimnya jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan dikarenakan larangan menjual beberapa produk perusahaan asuransi.

Tabel 1.2

***Risk Based Capital (RBC) Pada Perusahaan Asuransi Yang Tercatat
Di Bursa Efek Indonesia (2016-2021)***

Risk Based Capital (RBC)							
No.	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1.	ABDA	383%	332%	317%	364%	532%	634%
2.	AHAP	206%	381%	189%	228%	149%	253%
3.	AMAG	261%	301%	107%	314%	587%	463%
4.	ASBI	135,56%	130,86%	130,7%	128%	139,01%	135,78%
5.	ASDM	254,58%	255,82%	250%	205,09%	378,72%	307,7%
6.	ASMI	536%	155,70%	370,71%	272,03%	317,08%	180,89%
7.	ASRM	83%	160%	151%	255,37%	256,91%	367,89%
8.	LPGI	331,72%	302,61%	186,73%	198,54%	189,43%	200,4%
9.	MTWI	297%	352%	366%	275%	265%	254%
10.	VINS	793,82%	849,05%	879,56%	911,01%	641,31%	654,30%
11.	ASJT	231,77%	263,66%	281,71%	290,67%	258,69%	599,84%
12.	LIFE	627,71%	1160,20%	1096,03%	1155,55%	1367,74%	-
13.	ZURICH	-	-	-	825%	643%	-
14.	MREI	-	-	364,5%	342,3%	352,4%	-

(Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan Asuransi Umum Periode 2016-2021

(www.idx.co.id) diolah,2022)

Berdasarkan tabel dari laporan keuangan diatas pada periode tahun 2016 – 2021 secara keseluruhan *Risk Based Capital* pada perusahaan asuransi umum yang tercatat di bursa efek Indonesia mengalami fluktuasi atau naik turun. Rasio pencapaian solvabilitas atau *Risk Based Capital* tertinggi ada pada perusahaan Asuransi dengan kode VINS yaitu dengan rasio pencapaian sebesar 911,01% pada tahun 2019. Sedangkan perusahaan dengan perolehan Risk Based Capital terendah ada pada perusahaan dengan kode ASRM tercatat memiliki batas solvabilitas paling rendah yaitu hanya sebesar 83% pada tahun 2016. Perusahaan yang tidak mampu mencapai batas solvabilitas yang telah ditetapkan oleh pemerintah menunjukkan, bahwa perusahaan ini memiliki tingkat kesehatan keuangan yang rendah.

Premi merupakan sejumlah dana yang harus dibayarkan oleh tertanggung dalam hal ini adalah nasabah yang dibayarkan kepada perusahaan asuransi yang memiliki peran sebagai penanggung (Sastri et al., 2017). Pada dasarnya perusahaan asuransi memang bertugas untuk menghimpun dana nasabah dari penerimaan premi. Semakin besar perolehan premi yang didapat perusahaan maka, semakin besar pula kepercayaan nasabah kepada perusahaan tersebut (Agustin et al., 2018). Perolehan premi yang didapat dari nasabah nantikan premi tersebut akan dikelola oleh perusahaan asuransi. Dimana perolehan premi tersebut nantinya akan diinvestasikan dan akan digunakan sebagai pembayaran atas klaim yang diajukan oleh nasabah. Pertumbuhan premi juga menjadi salah satu pertimbangan para investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi karena melalui rasio pertumbuhan premi atau premium growth yang tinggi dapat berdampak pada rasio profitabilitas atau ROA (Nurrosis & Rahayu, 2020).

Menurut Agustin, F., Suangga, A., & Sugiharto (2018) *Premium growth* merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai besar kecilnya perubahan pada premi netto pada tahun saat ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perolehan premi merupakan cerminan dari hasil kegiatan perusahaan asuransi. Sehingga, pertumbuhan premi atau *premium growth* menjadi salah satu rasio yang cukup penting dalam kinerja laporan keuangan pada perusahaan. Kepercayaan nasabah menjadi faktor terpenting bagi perusahaan asuransi dikarekan semakin tinggi tingkat kepercayaan maka, akan memungkinkan perolehan premi perusahaan juga tinggi. Ini disebabkan semakin besar tingkat kepercayaan maka, nasabah juga akan bertambah dikarena banyaknya jumlah nasabah akan menarik nasabah lain untuk menggunakan jasa asuransi pada perusahaan tersebut. Jika nasabah perusahaan asuransi banyak maka, laba perusahaan juga akan tinggi dan laba tersebutlah yang nantinya akan digunakan sebagai pembayaran atas klaim yang diajukan nasabah.

Tabel 1.3

**Premium Growth Pada Perusahaan Asuransi Yang Tercatat Di Bursa
Efek Indonesia (2016-2021)**

Premium Growth							
No.	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1.	ABDA	7,67%	-7,23%	-5,23%	5,25%	5,75%	8,54%
2.	AHAP	1,21%	6,14%	-2,26%	-18,26%	-26,06%	4,53%
3.	AMAG	5,01%	8,95%	2,9%	6,47%	6,59%	7,45%
4.	ASBI	4,73%	2,77%	1,57%	-5,32%	7,70%	6,12%
5.	ASDM	6,21%	6,77%	6,00%	2,16%	5,21%	4,1%
6.	ASMI	18,9%	15,56%	18,97%	29,15%	5,93%	10,2%
7.	ASRM	5,87%	5,14%	5,25%	10,51%	12,36%	15,1%
8.	LPGI	20,4%	16,8%	2,55%	3,68%	2,22%	4,37%
9.	MTWI	4,19%	7,30%	4,71%	8,51%	8,57%	10,3%
10.	VINS	-65,01%	-25,24%	-30,27%	-15,70%	-1,93%	4,74%
11.	ASJT	-2,71%	-10,4%	5,56%	-14,6%	-31,6%	-2,82%
12.	LIFE	5,71%	-10,4%	5,56%	-14,6%	-31,6%	-
13.	ZURICH	-	-	-	-	-11,4%	-
14.	MREI	-	-	-	23,9%	3,75%	-

(Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan Asuransi Umum Periode 2016-2021

(www.idx.co.id) diolah,2022)

Berdasarkan tabel laporan keuangan diatas dengan periode tahun 2016-2021 pertumbuhan premi atau premium growth pada perusahaan asuransi umum cenderung mengalami fluktuasi atau naik turun. Perusahaan dengan *premium growth* atau pertumbuhan tertinggi terjadi pada perusahaan asuransi dengan kode ASMI di tahun 2019 dengan premium growth sebesar 29,15%. Sedangkan perusahaan dengan perolehan *premium growth* terendah adalah perusahaan dengan kode VINS yaitu -65,01% di tahun 2016 dan di tahun berikutnya selama 5 tahun berturut-turut pertumbuhannya di angka minus dari tahun 2016-2020.

Didalam perusahaan asuransi terdapat klaim yang merupakan kegiatan yang menyangkut penyelidikan, penilaian dan penyelesaian tuntutan ganti rugi yang diajukan oleh tertanggung, untuk menilai apakah kerugian yang terjadi memang dijamin dalam polis asuransi dan untuk menilai besarnya kerugian yang sebenarnya (Ainul et al., 2017). Penting bagi perusahaan asuransi untuk melakukan penyelidikan dan penilaian terlebih dahulu terhadap klaim yang diajukan oleh nasabah mereka ini bertujuan supaya tuntutan yang diajukan oleh tertanggung atau nasabah merupakan kerugian yang sebenarnya dan untuk menghindari kerugian dari kedua belah pihak baik bagi tertanggung maupun penanggung maka perlu dilakukan penyelidikan sebelum klaim dari nasabah diberikan. biasanya perusahaan asuransi sering dibantu oleh perusahaan penilai kerugian asuransi (adjuster) (Han & Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; Mckee, 2019).

Beban klaim pada perusahaan asuransi pada umumnya merupakan beban yang berkaitan dengan pencairan dana yang dilakukan oleh pihak nasabah yang didalam pencairan tersebut terdapat tuntutan yang sebelumnya telah disetujui sebelumnya, tuntutan dalam proses penyelesaian dan tuntutan yang telah berlaku tetapi belum dilaporkan (Firdaus,2018). Beban klaim pada perusahaan asuransi terjadi apabila terjadi kecelakaan, sakit yang mengharuskan nasabah dirawat di rumah sakit dan kematian atas tertanggung atau nasabah serta pemutusan kontrak dalam masa periode kontrak atau yang biasa dikenal dengan istilah penebusan(Nurrosis & Rahayu, 2020).

Tabel 1.4

**Beban Klaim Pada Perusahaan Asuransi Yang Tercatat Di Bursa
Efek Indonesia (2016-2021)**

Beban Klaim (dalam ribuan rupiah)							
No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1.	ABDA	704.250.000	675.459.000	604.095.000	644.729.000	727.340.000	832.988.000
2.	AHAP	83.033.000	997.750.000	-706.145.000	-88.890.000	-68.374.000	-93.565.000
3.	AMAG	339.559.000	371.550.000	147.225.000	357.967.000	408.968.000	498.366.000
4.	ASBI	46.618.000	34.261.000	30.463.000	23.390.000	70.339.000	63.623.000
5.	ASDM	423.700.000	405.360.000	354.210.000	326.610.000	386.890.000	22.500.000
6.	ASMI	73.750.000	65.768.000	624.240.000	890.110.000	157.270.000	130.488.000

7.	ASRM	333.198.000	314.969.000	300.741.000	510.882.000	734.747.000	945.064.000
8.	LPGI	997.983.000	765.239.000	757.427.000	808.200.000	718.652.000	732.100.000
9.	MTWI	36.898.000	46.705.000	48.309.000	52.031.000	64.814.000	52.146.000
10.	VINS	16.192.000	20.557.000	13.254.000	10.779.000	13.715.000	15.120.000
11.	ASJT	81.414.000	64.835.000	67.280.000	69.314.000	40.774.000	45.227.000
12.	LIFE	6.340.481	3.193.570	3.132.994	3.123.852	2.799.390	-
13.	ZURICH	-	-	-	203.593.000	272.471.000	-
14.	MREI	-	-	815.070.000	1.060.248	1.168.418	-

(Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan Asuransi Umum Periode 2016-2021

(www.idx.co.id) diolah,2022)

Beban klaim pada perusahaan asuransi periode tahun 2016-2021 perusahaan dengan beban klaim tertinggi adalah LPGI atau Lippo General Insurance yaitu sebesar 997.983.000 sedangkan beban klaim terendah ada pada perusahaan asuransi dengan kode AHAP atau Asuransi Harta Aman Pratama dengan beban klaim minus selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2018-2021 yaitu sebesar -706.145.000, -88.890.000, -68.374.000 dan -93.565.000. Akan tetapi secara keseluruhan perolehan beban klaim pada tahun tersebut cenderung mengalami fluktuasi atau naik turun.

Underwriting dalam asuransi ialah cara untuk meminimalisir resiko agar perusahaan tetap dapat memperoleh keuntungan karena melalui underwriting akan terjadi yang namanya penentuan resiko yang dapat dikategorikan aman bagi perusahaan. Dari pilihan resiko-resiko yang ditawarkan pada tertanggung dalam hal

ini nasabah ada resiko yang dapat diterima atau acceptance of risk dan unacceptance of risk atau risiko yang tidak dapat diterima (Mtsweni et al., 2020).

Hasil underwriting merupakan salah satu variabel penting dalam penentuan laba bersih dan juga digunakan untuk investasi. Hasil underwriting merupakan selisih dari pendapatan underwriting dengan beban klaim dan juga beban operasional (Sastri et al., 2017). Sehingga, semakin tinggi perolehan hasil underwriting maka akan membuat laba pada perusahaan asuransi meningkat (Sastri et al., 2017).

Tabel 1.5
Hasil Underwriting Pada Perusahaan Asuransi Yang Tercatat Di
Bursa Efek Indonesia (2016-2021)

Hasil Underwriting (dalam ribuan rupiah)							
No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1.	ABDA	281.470.000	289.516.000	271.113.000	282.525.000	365.222.000	387.016.000
2.	AHAP	288.780.000	709.380.000	298.700.000	394.600.000	100.502.000	119.330.00
3.	AMAG	197.882.000	248.000.000	170.253.000	330.812.000	379.940.000	437.160.000
4.	ASBI	208.672.000	153.110.000	122.141.000	101.547.000	151.575.000	120.126.000
5.	ASDM	120.427.000	132.377.000	131.882.000	130.068.000	147.609.000	134.430.000
6.	ASMI	728.100.000	587.910.000	670.420.000	932.190.000	738.200.000	270.950.000

7.	ASRM	293.558.000	278.218.000	311.766.000	334.875.000	309.123.000	308.136.000
8.	LPGI	498.062.000	459.402.000	342.945.000	401.819.000	401.133.000	487.400.000
9.	MTWI	323.000.000	397.560.000	332.330.000	292.010.000	295.160.000	350.140.000
10.	VINS	419.040.000	434.090.000	121.410.000	187.600.000	927.590.000	929.320.000
11.	ASJT	972.180.000	702.200.000	835.220.000	598.730.000	47.446.000	46.080.000
12.	LIFE	-	-	-	-	-	-
13.	ZURICH	-	-	-	-	-	-
14.	MREI	-	-	171.025.000	161.108.000	88.603.005	-

(Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan Asuransi Umum Periode 2016-2021

(www.idk.co.id) diolah,2022)

Untuk perolehan hasil *underwriting* berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan perolehan hasil *underwriting* pada perusahaan Asuransi periode tahun 2016-2021 cenderung mengalami fluktuasi atau naik turun. Perusahaan dengan hasil *underwriting* tertinggi dicapai oleh perusahaan dengan kode ASJT di tahun 2016 sebesar 972.180.000 sedangkan hasil *underwriting* terendah juga dicapai oleh perusahaan ini, di tahun 2021 sebesar 46.080.000.

Perbedaan hasil penelitian (*Research Gap*) yang dilakukan oleh Muthia Nur Soniati, Ruhadi, Mochamad Edman Syarief (2020) menyatakan bahwa risk based capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas atau Return On Asset. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alifia dan Puji (2021) menyatakan bahwa *risk based capital* tidak pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Diazmi Sabilla (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa premium growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan menurut Fira Agustin (2018) premium growth tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Firdaus Budhy (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara beban klaim terhadap profitabilitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alifia dan Puji (2021) pengaruh beban klaim tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Ida Ayu (2017) pada penelitiannya menyatakan bahwa hasil underwriting berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan hasil penelitian Nurul Hidayati (2020) menyatakan bahwa hasil underwriting berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“PENGARUH *RISK BASED CAPITAL, PREMIUM GROWTH*, BEBAN KLAIM & HASIL *UNDERWRITING* TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2021”**

1.2. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen Adapun variabel independen yaitu *Risk Based Capital (RBC)*, *Premium Growth (PGR)* ,Beban Klaim& Hasil *Underwriting* terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas.
- b. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan sejak disetujui rancangan penelitian (Bulan Juni s/d Juli 2022)

1.3. Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan tabel 1.1 data perolehan *return on assets (ROA)* pada latar belakang, *return on assets (ROA)* pada perusahaan Asuransi secara keseluruhan mengalami fluktuasi periode tahun 2016-2021.
- b. Berdasarkan tabel 1.2 data perolehan *risk based capital (RBC)* pada latar belakang, secara keseluruhan perolehan *RBC* pada perusahaan asuransi cenderung mengalami fluktuasi atau naik turun di periode tahun 2016-2021. Dan ketidakmampuan beberapa perusahaan asuransi dalam mencapai batas solvabilitas akan tetapi, perusahaan tersebut mengalami peningkatan *Return On Asset (ROA)*.

- c. Berdasarkan tabel 1.3 *Premium Growth* atau pertumbuhan premi yang telah diuraikan di latar belakang, pada periode tahun 2016-2021 *premium growth* pada perusahaan asuransi secara keseluruhan cenderung mengalami fluktuasi atau naik turun. serta ada beberapa perusahaan yang rasio pertumbuhan preminya (*premium growth*) diangka minus.
- d. Berdasarkan tabel 1.4 data perolehan beban klaim yang telah diuraikan di latar belakang, secara keseluruhan beban klaim pada perusahaan Asuransi periode tahun 2016-2021 secara keseluruhan cenderung mengalami fluktuasi atau naik turun serta beban klaim pada perusahaan AHAP yang mencapai di angka minus selama 4 tahun berturut-turut.
- e. Berdasarkan tabel 1.5 data perolehan hasil *underwriting* yang telah diuraikan di latar belakang, secara keseluruhan perolehan hasil *underwriting* pada perusahaan asuransi periode tahun 2016-2021 cenderung mengalami fluktuasi atau naik turun. Dan penurunan perolehan hasil *Underwriting* dari beberapa perusahaan akan tetapi berbeda dengan perolehan *ROA* nya yang mengalami peningkatan .

Berdasarkan permasalahan diatas maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana pengaruh *Risk Based Capital* terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan asuransi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 1.3.2. Bagaimana pengaruh *Premium growth (PGR)* terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan asuransi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 1.3.3. Bagaimana pengaruh Beban Klaim terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan asuransi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 1.3.4. Bagaimana pengaruh Hasil *Underwriting* terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan asuransi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 1.3.5. Bagaimana pengaruh *Risk Based Capital, Premium Growth, Beban Klaim dan Hasil Underwriting* terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan asuransi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Untuk menganalisis pengaruh *Risk Based Capital* terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan asuransi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 1.4.2. Untuk menganalisis pengaruh *Premium growth* terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan asuransi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 1.4.3. Untuk menganalisis pengaruh Beban Klaim terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan asuransi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 1.4.4. Untuk menganalisis pengaruh Hasil *Underwriting* terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan asuransi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 1.4.5. Untuk menganalisis pengaruh *Risk Based Capital, Premium Growth, Beban Klaim* dan Hasil *Underwriting* terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan asuransi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut ini:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan sumber informasi mengenai pengaruh variabel yang diujikan terhadap profitabilitas perusahaan asuransi umum dan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan asuransi

